Ekonomis: Journal of Economics and Business
Volume 10, Issue 01, Maret 2026, p680-687
Webite: https://ekonomis.unbari.ac.id, E-Mail: ekonomis.unbari@gmail.com
ISSN 2597-8829 (Online), DOI: 10.33087/ekonomis.v10i1.2627

Article history:
Submitted: 03-07-2025
Received: 10-12-2025
Revised: 10-12-2025
Accepted: 20-02-2026

Pengaruh *Human Capital* dan *Green Investment* terhadap ESG pada Emiten LQ45 Indonesia

Aulia Jihan Maulani*, Dwi Jayanti
Universitas Jenderal Achmad Yani
*Correspondence: auliajihan_21p028@ak.unjani.ac.id

ABSTRAK
Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *Human Capital* dan Green *Investment* terhadap *Environmental, Social, and Governance (ESG) Risk Rating* pada perusahaan-perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2023. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode regresi linier berganda. Sampel dipilih melalui teknik *purposive sampling*, dengan total 13 perusahaan yang memenuhi kriteria dan menghasilkan 72 observasi selama empat tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Human Capital* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ESG *Risk Rating*. Sebaliknya, *Green Investment* tidak berpengaruh signifikan terhadap ESG *Risk Rating*. Hasil ini mempertegas pentingnya penguatan faktor internal perusahaan, khususnya dalam aspek pengembangan SDM, untuk memperbaiki kinerja keberlanjutan.

Kata kunci: *ESG, Human Capital, Green Investment, LQ45, keberlanjutan*

ABSTRACT
This study aims to analyze the influence of Human Capital and Green Investment on the Environmental, Social, and Governance (ESG) Risk Rating of companies listed in the LQ45 index on the Indonesia Stock Exchange for the 2020–2023 period. This study uses a quantitative approach with multiple linear regression. The sample was selected through a purposive sampling technique, with a total of 13 companies meeting the criteria and resulting in 72 observations over four years. The results show that Human Capital has a negative and significant effect on the ESG Risk Rating. Conversely, Green Investment does not have a significant effect on the ESG Risk Rating. These results emphasize the importance of strengthening a company's internal factors, particularly in the aspect of human resource development, to improve sustainability performance.

Keywords**:** *ESG, Human Capital, Green Investment, LQ45, sustainability*

PENDAHULUAN

Konsep *Environmental, Social, and Governance* (ESG) menjadi kerangka evaluatif utama dalam menilai kinerja keberlanjutan perusahaan (Nofita et al., 2024). ESG menuntut perusahaan untuk menunjukkan integritas dalam pengelolaan lingkungan, tanggung jawab sosial, serta tata kelola yang transparan dan akuntabel (Werastuti et al., 2022). Skandal emisi yang mengguncang Volkswagen pada 2015 menjadi contoh ekstrem dari kegagalan tata kelola lingkungan yang merusak reputasi perusahaan secara global dan menunjukkan bahwa absennya integrasi ESG bukan hanya berisiko reputasi, tetapi juga berdampak langsung pada nilai perusahaan dan kepercayaan pasar. Hal ini memperlihatkan bahwa ESG tidak lagi menjadi pilihan etis, melainkan keharusan strategis dalam membangun daya saing jangka panjang (Saputra et al., 2021).

Fenomena tersebut mengemuka tidak hanya di negara-negara maju, tetapi juga mulai menjadi perhatian di Indonesia, khususnya bagi perusahaan terbuka yang beroperasi di bawah pengawasan publik dan investor. Namun, tingkat kepatuhan dan implementasi ESG di Indonesia masih sangat variatif. Perusahaan-perusahaan besar yang masuk dalam indeks LQ45 yang notabene dianggap paling likuid dan berkapitalisasi tinggi ternyata belum seluruhnya menunjukkan kinerja ESG yang ideal.

Beberapa perusahaan dalam indeks tersebut bahkan masih tercatat dalam kategori ESG *Risk Rating* yang tinggi berdasarkan data *Sustainalytics*. Kondisi ini menimbulkan pertanyaan kritis mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kinerja ESG di Indonesia, terlebih dalam konteks tekanan global terhadap praktik bisnis yang berkelanjutan. Ketika kesadaran lingkungan global meningkat, ekspektasi investor dan regulator pun ikut bergeser, sehingga perusahaan dituntut untuk mengintegrasikan nilai keberlanjutan dalam strategi korporat mereka secara sistematis (Jayanti & Romli, 2023).

Salah satu faktor internal yang diyakini berperan penting dalam pencapaian ESG adalah *Human Capital* atau modal manusia. Dalam perspektif *Resource-Based View* (RBV), kapabilitas manusia yang dimiliki perusahaan merupakan aset tak berwujud yang mampu mendorong inovasi, efisiensi, dan penciptaan nilai jangka panjang (Siskawati, 2021). *Human Capital* yang kuat mencerminkan kecakapan tenaga kerja dalam memahami, merespons, dan mengimplementasikan kebijakan keberlanjutan. Afni et al. (2018) menyebutkan bahwa keunggulan kompetitif perusahaan masa kini banyak ditentukan oleh tingkat literasi karyawan terhadap isu lingkungan dan sosial. Modal manusia yang unggul tidak hanya mendukung proses operasional, tetapi juga memperkuat budaya organisasi yang etis dan bertanggung jawab. Dengan demikian, integrasi nilai ESG tidak mungkin dicapai secara optimal tanpa kesiapan dan kualitas sumber daya manusia yang tinggi, baik dari aspek kompetensi teknis maupun etika keberlanjutan (Nabit & Helmy, 2025).

Selain faktor manusia, faktor lain yang semakin mendapat perhatian dalam kajian ESG adalah *Green Investment*. Konsep ini merujuk pada keputusan alokasi sumber daya ke dalam proyek-proyek yang mendukung keberlanjutan lingkungan, seperti pengurangan emisi karbon, efisiensi energi, dan perlindungan ekosistem (Rabbani et al., 2025). Menurut Trisnawati et al. (2023), *Green Investment* bukan hanya merupakan upaya adaptasi terhadap krisis iklim, tetapi juga strategi bisnis untuk meningkatkan reputasi dan daya saing perusahaan di pasar global. Di Indonesia, dukungan terhadap *Green Investment* mulai tampak dari regulasi seperti UU No. 25 Tahun 2007 yang mewajibkan penanaman modal memperhatikan aspek pelestarian lingkungan. Namun dalam praktiknya, investasi hijau masih belum menjadi prioritas strategis bagi sebagian besar perusahaan, dan efektivitasnya dalam mendorong ESG masih menjadi perdebatan terbuka. Padahal, jika dilakukan secara konsisten, investasi hijau berpotensi besar dalam memperkuat pilar lingkungan, sosial, dan tata kelola yang terkandung dalam ESG.

Tinjauan terhadap sejumlah studi terdahulu menunjukkan bahwa sebagian besar penelitian masih fokus pada satu variabel penentu ESG saja, atau terbatas pada konteks sektoral tertentu. Eriany & Widyawati (2024) menunjukkan bahwa *Human Capital* berpengaruh signifikan terhadap pencapaian ESG, namun belum banyak mengulas sinergi antara *Human Capital* dan *Green Investment*. Di sisi lain, studi seperti Rabbani et al. (2025) menegaskan pentingnya *Green Investment* dalam mendorong kinerja ESG perusahaan, tetapi kurang menyinggung peran modal manusia sebagai elemen pendukung utama. Kondisi ini menunjukkan adanya celah penelitian yang cukup lebar dalam memahami interaksi dua variabel penting ini secara simultan. Terlebih lagi, masih minim studi kuantitatif di Indonesia yang menguji hubungan empiris antara *Human Capital*, *Green Investment*, dan ESG dalam kerangka waktu yang terstruktur, seperti periode pasca-pandemi 2020–2023.

Kesenjangan ini menjadi landasan utama penelitian ini, yang diarahkan untuk mengevaluasi secara komprehensif bagaimana *Human Capital* dan *Green Investment* secara simultan berpengaruh terhadap kinerja ESG perusahaan. Dengan mengambil sampel perusahaan-perusahaan LQ45 yang dianggap mewakili kinerja terbaik di pasar modal Indonesia penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris yang lebih akurat mengenai kondisi aktual di lapangan. Apalagi, LQ45 terdiri dari perusahaan lintas sektor, yang memungkinkan hasil penelitian menjadi lebih *generalizable* untuk konteks Indonesia. Dengan menggunakan ESG *Risk Rating* dari *Sustainalytics*, penelitian ini juga menawarkan instrumen pengukuran yang lebih objektif, kuantitatif, dan terstandarisasi secara global, sehingga hasil yang diperoleh dapat dibandingkan secara lintas negara dan lintas sektor.

Secara teoretis, penelitian ini memadukan teori RBV dalam menjelaskan peran strategis *Human Capital* dan pendekatan keberlanjutan dalam mengkaji signifikansi *Green Investment*. Keduanya dilihat sebagai instrumen internal perusahaan untuk menciptakan keunggulan kompetitif sekaligus merespons tekanan eksternal dalam bentuk regulasi dan ekspektasi pasar. Dengan menempatkan ESG sebagai variabel dependen, penelitian ini ingin menunjukkan bahwa pencapaian keberlanjutan tidak semata ditentukan oleh tekanan eksternal, tetapi sangat dipengaruhi oleh keputusan dan investasi internal perusahaan itu sendiri. Oleh sebab itu, pemahaman terhadap dinamika internal seperti kualitas SDM

dan orientasi investasi menjadi sangat krusial dalam menavigasi tantangan ESG ke depan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara empiris pengaruh Human Capital dan Green Investment terhadap kinerja ESG pada perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ45 selama periode 2020 hingga 2023.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan asosiatif-kausal (Sugiyono, 2024). Penelitian ini menggunakan desain eksplanatori, yaitu menjelaskan hubungan kausal antar variabel dengan pendekatan empiris berbasis data sekunder (Aprila et al., 2023). Model analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda untuk mengukur kontribusi masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen ESG. Penelitian ini dilaksanakan pada perusahaan-perusahaan yang termasuk dalam indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020 hingga 2023.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang tercatat dalam indeks LQ45. Sampel dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu berdasarkan kriteria tertentu yang ditetapkan peneliti untuk memastikan keterwakilan data yang relevan terhadap tujuan studi. Adapun kriteria sampel yang digunakan adalah: (1) perusahaan tercatat dalam indeks LQ45 selama periode 2020–2023; (2) perusahaan secara konsisten berada dalam indeks LQ45 selama periode pengamatan; (3) perusahaan menerbitkan *sustainability report* pada periode 2020–2023; dan (4) perusahaan mengungkapkan informasi biaya lingkungan dalam laporan tahunan. Berdasarkan keempat kriteria tersebut, diperoleh sebanyak 13 perusahaan yang memenuhi syarat dan dijadikan sebagai unit sampel. Dengan masa observasi selama 4 tahun, total data yang dianalisis dalam penelitian ini berjumlah 52 observasi perusahaan (13 perusahaan × 4 tahun).

Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi terhadap laporan tahunan (*annual report*), laporan keberlanjutan (*sustainability report*), serta data ESG *Risk Rating* yang diakses dari platform *Sustainalytics* dan Bursa Efek Indonesia. Variabel *Human Capital* diukur melalui total biaya kompensasi karyawan yang dicatat dalam laporan tahunan. *Green Investment* diidentifikasi berdasarkan besaran biaya lingkungan yang dikeluarkan perusahaan, seperti investasi dalam efisiensi energi, pengelolaan limbah, atau proyek hijau lainnya. ESG diukur menggunakan skor *ESG Risk Rating* dari *Sustainalytics*, yang mengelompokkan risiko dalam lima tingkat: *negligible, low, medium, high,* dan *severe*. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda. Sebelum dilakukan analisis, data terlebih dahulu diuji melalui uji asumsi klasik, meliputi uji normalitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas, untuk memastikan kelayakan model (Jorgji et al., 2024).

HASIL

Penelitian ini menganalisis data dari 13 perusahaan yang secara konsisten tercatat dalam indeks LQ45 selama periode 2020–2023 dan memenuhi kriteria kelengkapan data ESG, *Human Capital*, serta *Green Investment*. Data dianalisis menggunakan SPSS versi 27, diawali dengan uji statistik deskriptif untuk menggambarkan tren nilai *Human Capital, Green Investment,* dan ESG *Risk Rating* secara tahunan. Hasil deskriptif menunjukkan bahwa rata-rata nilai *Human Capital* perusahaan mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, kecuali pada 2023 yang mengalami sedikit penurunan. Rata-rata alokasi *Human Capital* meningkat dari Rp4.138.570.116 pada 2020 menjadi Rp5.523.305.908 pada 2022, kemudian turun tipis ke Rp5.329.669.179 pada 2023. Grafik tren ini dapat dilihat pada Gambar 1. Perusahaan dengan alokasi tertinggi secara konsisten adalah PT Bank Rakyat Indonesia Tbk., sedangkan PT Indo Tambangraya Megah Tbk. menempati posisi terendah pada dua tahun pertama. Perbedaan alokasi ini merefleksikan prioritas strategi SDM yang tidak seragam antar perusahaan.

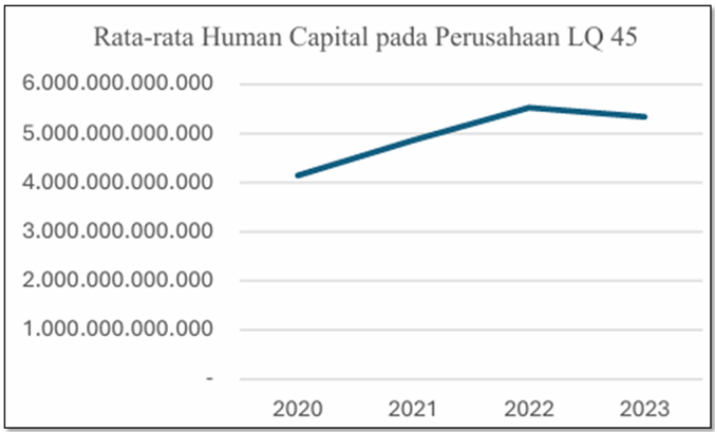

Sumber: data olahan

Gambar 1
Rata-rata *Human Capital* pada Perusahaan LQ45

Gambar 1 menunjukkan bahwa peningkatan nilai *Human Capital* cenderung *linier* dan stabil hingga 2022, mencerminkan fokus jangka panjang sebagian besar perusahaan dalam pengembangan sumber daya manusia. Namun, pada tahun 2023 terjadi sedikit penurunan yang dapat disebabkan oleh restrukturisasi atau efisiensi operasional pasca-pandemi. Sementara itu, nilai *Green Investment* perusahaan menunjukkan pola yang fluktuatif. Rata-rata nilai *Green Investment* meningkat dari 0,0177 pada 2020 menjadi 0,0558 pada 2022, kemudian kembali menurun menjadi 0,0391 pada 2023. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan lebih aktif melakukan investasi hijau pada 2021–2022, terutama untuk pengelolaan emisi, air, dan efisiensi energi, sebagaimana tercatat dalam laporan keberlanjutan. Sedangkan Gambar 2 memvisualisasikan perubahan rata-rata nilai *Green Investment* secara tahunan. Nilai tertinggi tercatat pada PT Indo Tambangraya Megah Tbk. sebesar 0,2704, yang menunjukkan komitmen besar terhadap pengelolaan dampak lingkungan operasionalnya.

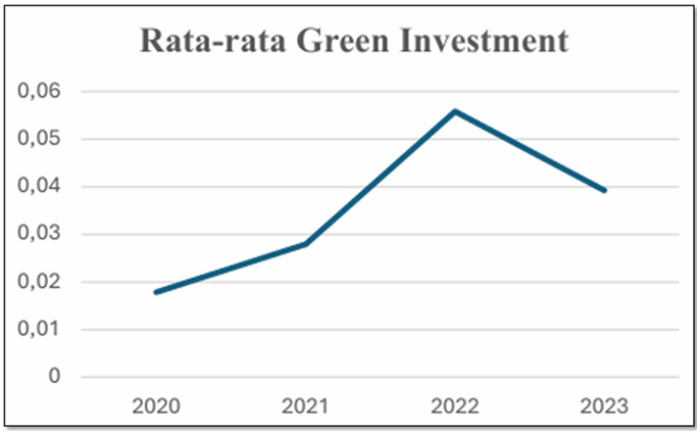

Sumber: data olahan

Gambar 2
Rata-rata *Green Investment* pada Perusahaan LQ45

Kriteria yang digunakan dalam ESG *Risk Rating* terbagi ke dalam lima tingkatan utama. Kategori *negligible* menggambarkan bahwa perusahaan memiliki risiko ESG yang sangat rendah dengan sistem pengelolaan yang dinilai sangat baik. Kategori *low* mencerminkan tingkat risiko yang rendah dan pengelolaan yang cukup memadai. Kategori medium menunjukkan bahwa perusahaan menghadapi risiko pada tingkat sedang, dengan potensi perbaikan di beberapa aspek keberlanjutan. Selanjutnya, kategori *high* menunjukkan bahwa risiko ESG yang dihadapi perusahaan cukup besar dan pengelolaannya belum optimal. Sementara itu, kategori *severe* menggambarkan bahwa perusahaan berada dalam kondisi risiko ESG yang sangat tinggi, dengan kapasitas pengelolaan yang terbatas atau belum memadai.

Rata-rata ESG *Risk Rating* perusahaan menunjukkan perbaikan relatif dari tahun ke tahun, yaitu dari 34,45 (2020) menjadi 32,03 (2022), meskipun pada 2023 sedikit meningkat menjadi 32,21. Hal ini mencerminkan bahwa secara umum risiko ESG pada perusahaan-perusahaan tersebut menurun, meski belum signifikan. Data *Sustainalytics* menunjukkan bahwa PT Bank Rakyat Indonesia Tbk. memiliki ESG *Risk Rating* terbaik (18,84) pada 2023, sementara PT Indo Tambangraya Megah Tbk. mengalami kenaikan skor ESG *Risk Rating* dari 31,35 menjadi 33,87 antara 2022 dan 2023, yang merupakan temuan negatif dan berlawanan dengan tren mayoritas. Kenaikan ini dikaitkan dengan tingginya eksposur risiko lingkungan akibat operasi pertambangan, yang berdampak pada kategori emisi dan pengelolaan limbah. Kecenderungan fluktuatif skor ESG ini menjadi cerminan bahwa perbaikan keberlanjutan di sektor riil masih bersifat tidak merata.

Klasifikasi yang digunakan lembaga pemeringkat seperti *Sustainalytics, ESG Risk Rating* dibagi ke dalam lima tingkatan, yaitu *negligibl*e untuk skor 0-10, low untuk skor 10-20, *medium* untuk skor 20-30, *high* untuk skor 30-40, dan *severe* untuk skor di atas 40. Kategori ini merepresentasikan tingkat risiko keberlanjutan yang dihadapi suatu perusahaan serta kemampuan perusahaan dalam mengelola isu-isu lingkungan, sosial, dan tata kelola secara menyeluruh. Berdasarkan hasil analisis terhadap data ESG *Risk Rating* perusahaan-perusahaan LQ45 selama periode 2020-2023, diketahui bahwa sebagian besar nilai berada dalam kategori medium, yaitu pada rentang skor 20-30. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum perusahaan telah mampu mengelola risiko ESG pada tingkat yang cukup baik. Meskipun tidak berada pada tingkat risiko terendah, dominasi skor dalam kategori ini menunjukkan bahwa perusahaan telah menjalankan upaya keberlanjutan secara konsisten dan terkendali. Dengan mempertimbangkan bahwa sebagian besar nilai ESG *Risk Rating* berada dalam kategori medium, maka secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa kondisi ESG perusahaan-perusahaan LQ45 tergolong baik. Kategori ini mencerminkan keberhasilan perusahaan dalam meminimalkan risiko keberlanjutan serta menunjukkan adanya komitmen terhadap praktik bisnis yang bertanggung jawab dan berkelanjutan.

Tabel 1
Hasil Statistik Deskriptif

Variabel	N	Mean	Std. Deviation
ESG Risk Rating	72	3.101,14	1.098,07
Human Capital	72	$4{,}76 \times 10^{17}$	$7{,}91 \times 10^{17}$
Green Investment	72	40,13	39,74

Sumber: data olahan

Tabel 1 menyajikan hasil statistik deskriptif terhadap ketiga variabel utama. Nilai rata-rata (*mean*) Human Capital berada di angka 4,76 dengan standar deviasi sebesar 1,34, menunjukkan tingkat variasi yang tinggi antar perusahaan. Untuk variabel *Green Investment*, nilai rata-rata sebesar 40,13 dan standar deviasi 96,70 menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan berinvestasi dalam nilai kecil namun ada *outlier* signifikan. Nilai rata-rata ESG *Risk Rating* tercatat 3101,14 dengan standar deviasi sebesar 1.098 Uji normalitas dengan *Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan bahwa data ESG tidak berdistribusi normal ($p < 0{,}05$), namun *Human Capital* dan *Green Investment* menunjukkan hasil normal ($p > 0{,}05$). Hal ini kemudian ditindaklanjuti dengan transformasi data dan pengecekan ulang asumsi multikolinearitas dan heteroskedastisitas, yang hasilnya menunjukkan bahwa semua variabel memenuhi asumsi regresi linier klasik.

Tabel 2
Analisis Regresi Linear Berganda

Variabel	B (Unstandardized)	Std. Error	Beta (Standardized)	t	Sig. (p)
(Konstanta)	3367,951	189,395	-	17,783	< 0,001
Human Capital	-4,245E-16	0,000	-0,306	-2,668	0,010
Green Investment	-1,614	3,166	-0,058	-0,510	0,612

Sumber: data olahan

Tabel 2 menunjukkan hasil estimasi model regresi linier berganda yang digunakan untuk menguji pengaruh variabel *Human Capital* dan *Green Investment* terhadap ESG *Risk Rating* pada

perusahaan-perusahaan indeks LQ45 selama periode 2020–2023. Berdasarkan hasil *output*, nilai konstanta (intersep) sebesar 3367,951 dengan signifikansi < 0,001, yang berarti secara statistik konstanta model signifikan. Nilai ini menunjukkan bahwa jika seluruh variabel independen bernilai nol, maka nilai ESG *Risk Rating* yang diprediksi berada pada angka 3367,951. Variabel *Human Capital* memiliki koefisien regresi tak terstandar sebesar -4,245 × 10^{-16} dengan nilai t = -2,668 dan tingkat signifikansi p = 0,010. Nilai ini menunjukkan bahwa *Human Capital* berpengaruh signifikan terhadap ESG *Risk Rating* pada taraf signifikansi 5%. Koefisien negatif tersebut mengindikasikan bahwa semakin tinggi nilai *Human Capital* yang dimiliki oleh perusahaan, maka semakin rendah nilai ESG *Risk Rating* yang dihasilkan. Artinya, perusahaan yang lebih banyak berinvestasi dalam sumber daya manusia cenderung memiliki risiko ESG yang lebih rendah. Nilai beta terstandar sebesar -0,306 menunjukkan bahwa kontribusi variabel ini bersifat moderat dan negatif terhadap ESG *Risk Rating*. Semakin besar investasi perusahaan pada sumber daya manusianya, semakin rendah tingkat risiko ESG yang ditanggungnya. Ini menandakan bahwa keberadaan sumber daya manusia yang kompeten, berintegritas, dan memiliki literasi keberlanjutan yang baik menjadi aset strategis dalam mengelola risiko lingkungan, sosial, dan tata kelola perusahaan (Jayanti et al., 2024).

Sebaliknya, variabel *Green Investment* menunjukkan koefisien regresi sebesar -1,614 dengan nilai t = -0,510 dan signifikansi p = 0,612, yang berarti tidak signifikan secara statistik. Hal ini menunjukkan bahwa dalam model ini, *Green Investment* tidak memiliki pengaruh yang berarti terhadap ESG *Risk Rating*. Nilai beta standar hanya sebesar -0,058, menandakan bahwa kontribusinya terhadap perubahan ESG *Risk Rating* sangat kecil. Dengan demikian, meskipun arah pengaruhnya negatif, *Green Investment* tidak terbukti signifikan secara statistik dalam memengaruhi risiko ESG perusahaan selama periode penelitian.

Hasil penelitian ini konsisten dengan temuan Eriany & Widyawati (2024) yang menyatakan bahwa *Human Capital* merupakan determinan penting dalam keberhasilan implementasi ESG. Dalam studi mereka, perusahaan dengan tingkat pelatihan dan pendidikan karyawan yang tinggi menunjukkan performa ESG yang lebih baik. Selain itu, Jorgji et al. (2024) menyatakan bahwa *Human Capital* bukan hanya alat produksi tetapi juga sumber keunggulan kompetitif berkelanjutan dalam konteks ESG. Sebaliknya, temuan yang menunjukkan ketidaksignifikanan tidak sepenuhnya sejalan dengan penelitian Rabbani et al. (2025), yang menyebutkan bahwa investasi ramah lingkungan secara konsisten meningkatkan kinerja keberlanjutan di pasar global. Hal ini dapat disebabkan oleh konteks geografis dan institusional yang berbeda, di mana di Indonesia, efektivitas *Green Investment* belum sepenuhnya optimal karena masih terdapat celah dalam sistem pelaporan, pengawasan, dan pelibatan pemangku kepentingan.

Tabel 3
Hasil Uji F

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig. (p)
Regression	8.534.233,86	2	4.267.116,93	3,820	0,027
Residual	77.074.080,80	69	1.117.015,66		
Total	85.608.314,60	71			

Sumber: data olahan

Berdasarkan hasil uji ANOVA pada Tabel 3, diperoleh nilai F sebesar 3,820 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,027; karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka model regresi linier berganda yang melibatkan variabel *Human Capital* dan *Green Investment* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap ESG Risk Rating. Hal ini menunjukkan bahwa kombinasi kedua variabel independen tersebut secara bersama-sama memiliki kemampuan yang cukup untuk menjelaskan variasi nilai ESG pada perusahaan yang diteliti, meskipun nantinya pengaruh masing-masing variabel perlu ditelaah lebih lanjut melalui uji koefisien regresi parsial.

Tabel 4
Hasil analisis korelasi Pearson

Variabel	ESG Risk Rating	Human Capital	Green Investment
ESG Risk Rating	1,000	-0,310**	-0,083
Human Capital	-0,310**	1,000	0,079
Green Investment	-0,083	0,079	1,000
Sig. (1-tailed)	–	0,004	0,245
N	72	72	72

Sumber: data olahan

Tabel 4 menjelaskan bahwa variabel *Human Capital* dan ESG *Risk Rating* memiliki hubungan negatif signifikan dengan nilai korelasi -0,310 (p = 0,004), sedangkan korelasi antara *Green Investment* dan ESG hanya -0,083 (p = 0,245). Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan SDM memiliki kontribusi yang lebih konsisten terhadap penurunan risiko keberlanjutan dibandingkan investasi lingkungan. Lima dari 13 perusahaan menunjukkan pola konsisten antara peningkatan *Human Capital* dan penurunan skor ESG *Risk Rating*, seperti pada PT Telkom Indonesia Tbk. dan PT Astra International Tbk., yang menunjukkan komitmen tinggi terhadap penguatan struktur manajerial, pelatihan ESG internal, serta sistem pelaporan yang lebih transparan. Temuan ini menguatkan bahwa ESG tidak hanya dipengaruhi oleh investasi eksternal, tetapi sangat bergantung pada internalisasi nilai keberlanjutan dalam organisasi.

Meski demikian, terdapat pula temuan negatif yang menyimpang dari pola umum. Tiga perusahaan menunjukkan nilai *Green Investment* yang relatif tinggi namun tidak disertai penurunan skor ESG *Risk Rating*, bahkan mengalami peningkatan risiko. Contohnya, PT Vale Indonesia Tbk. yang meski memiliki nilai *Green Investment* tertinggi kedua, tetap mencatat skor ESG *Risk Rating* yang tinggi akibat tingginya eksposur lingkungan dan kurangnya kontrol sosial di wilayah operasional. Hal ini menunjukkan bahwa tingginya pengeluaran untuk proyek lingkungan belum tentu efektif dalam menurunkan risiko ESG jika tidak disertai dengan perbaikan sistemik pada dimensi sosial dan tata kelola. Ketidaksesuaian ini menandakan pentingnya pendekatan ESG yang integratif dan tidak terfokus pada satu pilar semata.

Secara keseluruhan, data yang diperoleh menunjukkan bahwa dari ketiga variabel yang diteliti, *Human Capital* merupakan faktor yang paling konsisten dan signifikan memengaruhi ESG *Risk Rating* perusahaan. Visualisasi pada Gambar 1, Gambar 2, dan Gambar 3 memperkuat pola temporal dan antar perusahaan. Sementara *Green Investment* masih menunjukkan kontribusi yang lemah, baik secara statistik maupun tren praktis, temuan ini memberikan landasan kuat bahwa perusahaan perlu memperkuat kualitas sumber daya manusia dan sistem internal keberlanjutan agar pengelolaan risiko ESG lebih optimal. Seluruh hasil yang diperoleh disajikan secara faktual dan menjadi landasan empiris untuk pembahasan lebih lanjut pada bagian berikutnya.

SIMPULAN

Penelitian ini mengonfirmasi bahwa *Human Capital* berpengaruh signifikan terhadap ESG *Risk Rating* pada perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ45 selama periode 2020–2023..Semakin tinggi investasi perusahaan dalam pengembangan sumber daya manusia, maka semakin rendah tingkat risiko ESG yang dihadapi. Temuan ini menegaskan bahwa *Human Capital* bukan hanya aset operasional, tetapi juga komponen strategis dalam mengelola isu keberlanjutan. Sebaliknya, *Green Investment* tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap ESG *Risk Rating*, meskipun sebagian perusahaan mencatat pengeluaran lingkungan yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa pengeluaran nominal untuk lingkungan belum tentu efektif jika tidak disertai tata kelola dan pengawasan yang kuat.

DAFTAR PUSTAKA

Afni, Z., Gani, L., Djakman, C. D., Sauki, E. 2018. the Effect of Green Strategy and Green Investment Toward Carbon Emission Disclosure. *The International Journal of Business Review (The Jobs Review)*, *1*(2), 97–112.

Aprila, D., Andriani, W., Ananto, R. P., 2023. Financial Management of Nagari Owned Enterprises (BUMNAG) and Its Impact on Community Welfare. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, *16*(2), 210–225.

Eriany, P. A. V., Widyawati, L. 2024. ESG and Financial Performance: The Moderating Role of

Intellectual Capital. *Equity*, *27*(2), 226–239.

Jayanti, D., Kustinah, S., Mulyandini, V. C., Winarso, E., Nidyanti, A., 2024. Environmental, Social, Governance (ESG) Influence on Company Value Registered IDXESGL 2020-2022. *Economics World*, *11*(1), 35–41.

Jayanti, D., Romli, R., 2023. Application of Green Accounting to Company Values Through Profitability. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan*, *5*(11)

Jorgji, S., Teta, J., Mousa, S., Ponkratov, V., Elyakova, I., Vatutina, L., Pozdnyaev, A., Chernysheva, T., Romanenko, E., Kosov, M., 2024. Sustainable Human Capital Management, ESG, and Firm Performance: Moderating Role of ESG Disclosure. *Journal of Human, Earth, and Future*, *5*(2), 260–278.

Nabit, M., Helmy, H., 2025,. Pengaruh Risiko ESG terhadap Nilai Perusahaan dengan Kepemilikan Institusional sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Nuansa Karya Akuntansi*, *3*(1), 74–92.

Nofita, R., Siskawati, E., Andriani, W., Ansar, M., 2024. Green Accounting and Organization Performance: Science Mapping of Present and Future Trends. *JASF: Journal of Accounting and Strategic Finance*, *7*(1), 62–81.

Rabbani, M. R., Kiran, M., Cepni, O., Naeem, A., 2025. Fortune Favors the Green: Role of Green Investment in Mitigating Climate Risk and The Moderating Role of ESG performance. *The Quarterly Review of Economics and Finance*, 102028.

Saputra, K. A. K., Manurung, D. T. H., Rachmawati, L., Siskawati, E., Genta, F. K., 2021. Combining the Concept of Green Accounting with The Regulation of Prohibition of Disposable Plastic Use. *International Journal of Energy Economics and Policy*, *11*(4), 84–90.

Siskawati, E., 2021. Compromising Strategy and Legitimacy Gap in Environmental Performance Reporting: A Case Study at The Rajawali Company. *Rafgo*, *1*(1), 23–28.

Sugiyono. 2024. *Metode Penelitian Kuantitati, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Trisnawati, T., Azizah, S. N., Fitriani, F. P., Darmawan, D., 2023. Pengaruh Pengungkapan ESG Pada Perusahaan LQ45 Kehati Terhadap Kualitas Kinerja Perusahaan. *Aktiva : Jurnal Akuntansi Dan Investasi*, *8*(2), 133–145.

Werastuti, D. N. S., Siskawati, E., Rachmawati, L., Sondakh, J. J., Widiastuti, R., Paranoan, S., 2022. Determining the Quality of Social Responsibility Disclosures: a Study of the Feminist Ethical Theory. *ABAC Journal*, *42*(4), 202–217.